

## INDUSTRI PERIKANAN DI BITUNG

**Armen Zulham**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
 Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260  
 Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159  
 Diterima 28 Oktober 2011 - Disetujui 29 November 2011

### ABSTRAK

Bitung merupakan kawasan industri perikanan yang telah berkembang sejak dua dasawarsa lalu. Berkembangnya Bitung sebagai kawasan industri perikanan tidak lepas dari investasi yang dilakukan pemerintah dengan membangun Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung. Tulisan ini memberi gambaran perkembangan industri perikanan di Bitung dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui teknik Rapid Rural Appraisal (RRA). Hasil penelitian menunjukkan di Bitung terdapat perusahaan pengolah hasil perikanan yang didukung oleh armada tangkap yang baik., infrastruktur juga cukup memadai. Namun untuk keberlanjutan industri perikanan di Bitung perlu dilakukan langkah-langkah terobosan seperti membangun jalan raya bebas hambatan untuk menjamin arus barang dan jasa dari dan ke Bitung, pembangunan pembangkit listrik untuk meningkatkan pasokan listrik ke berbagai aktivitas ekonomi di Bitung, serta membangun sistem distribusi ikan untuk mengintegrasikan sentra produksi dan sentra pasar.

**Kata kunci:** infrastruktur, pengolahan ikan, Bitung

### PENDAHULUAN

Bitung merupakan salah satu kawasan pengembangan perikanan di Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini memiliki infrastruktur yang mendukung bongkar muat barang dari dan ke Kota Bitung dan Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) Bitung. Peran infrastruktur tersebut sangat mendukung kawasan industri perikanan Bitung sebagai penghasil produk perikanan untuk pasar domestik dan pasar manca negara (Anonymous<sup>c</sup>, 2010).

Produksi perikanan laut yang didapatkan di PPS Bitung meningkat setiap tahunnya (Tabel 1). Pada tahun 2004 total produksi perikanan PPS Bitung sekitar 131,07 ribu ton, dan meningkat menjadi

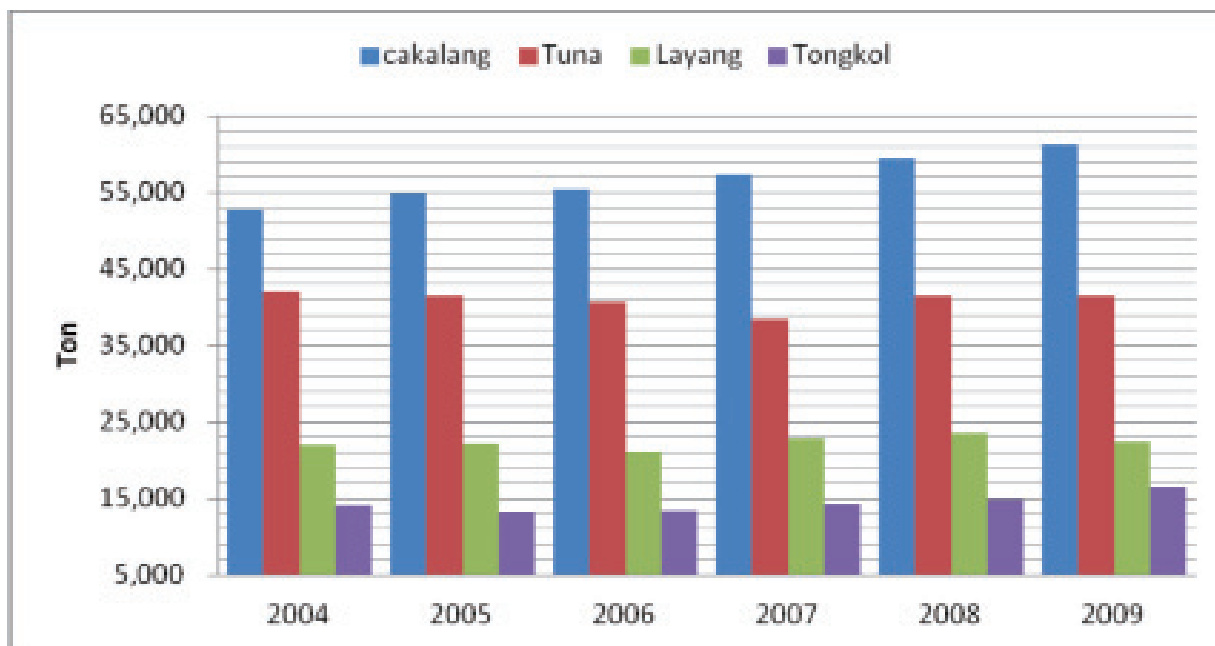
142,72 ton pada tahun 2009. Produksi itu meningkat rata-rata 1,4% per tahun selama periode 2004 - 2009. Produksi perikanan Bitung 99,3% berasal dari hasil tangkapan ikan di laut, sisanya bersumber dari perikanan budidaya. Produksi ikan budidaya umumnya berasal dari kolam air tawar dan sawah. Pada tahun 2009 produksi ikan dari kolam air tawar mencapai 50,5 ton dan produksi ikan dari sawah sekitar 22 ton, sedangkan produksi ikan dari tambak sangat kecil yaitu sekitar 3 ton.

Menjadi potensi dan produksi perikanan laut di Kota Bitung maka, pengembangan industri perikanan lebih tepat diarahkan pada industri pengolahan perikanan laut, khususnya untuk peningkatan nilai tambah potensi beberapa jenis ikan ekonomis tinggi seperti cakalang, tuna, dan layang (Gambar 1).

**Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan di Kota Bitung 2004-2009 (Ton)**

Jenis Perikanan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Perikanan Laut	131.066,5	131.828,5	130.400,6	132.843,8	139.343,6	142.716,8
Perikanan Budidaya	35,2	51,1	58,8	56,0	72,6	76,2
Tambak	-	-	-	4,9	-	3,6
Kolam	22,5	32,5	36,5	32,9	50,5	50,5
Sawah	12,7	18,6	22,3	18,2	22,1	22,1
Biota Perikanan lainnya	845,5	882,4	868,1	917,1	758,8	722,4
<b>Total</b>	<b>131.947,2</b>	<b>132.762,0</b>	<b>131.327,5</b>	<b>133.816,9</b>	<b>140.175,0</b>	<b>143.515</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung (2011)



Gambar 1. Produksi Cakalang, Tuna, Layang dan Tongkol di PPS Bitung 2004 - 2009

Cakalang merupakan komoditas hasil tangkapan yang dominan didaratkan di Bitung. Kontribusi cakalang terhadap total ikan yang didaratkan di Bitung berkisar antara 40% sampai 43% setiap tahun. Tuna berkontribusi sekitar 28% sampai 32% dari total produksi ikan yang didaratkan di PPS Bitung.

Pertumbuhan produksi cakalang di PPS Bitung dari 2004 – 2009 meningkat sekitar 1,08% per tahun, sedangkan pertumbuhan produksi tuna yang terdiri dari *albacora*, madidihang, dan tuna mata besar cenderung menurun rata-rata 1,3% per tahun. Data menunjukkan produksi tuna mata besar menurun dari 13,5 ribu ton pada tahun 2004 menjadi 12,6 ribu ton pada tahun 2009, produksi madidihang relatif stabil dari 14,3 ton pada tahun 2004 menjadi 14,4 ton pada tahun 2005, sedangkan produksi *albacora* meningkat dari 14,2 ribu ton pada tahun 2004 menjadi 15,3 ribu ton 2009.

Potensi pengembangan industri perikanan di kawasan Bitung didukung oleh 61 perusahaan penangkap ikan dengan berbagai alat tangkap. Kapal penangkapan ikan di kawasan tersebut umumnya menggunakan alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) untuk menangkap cakalang dan *baby tuna*; pancing gandar (*pole and line*) untuk menangkap cakalang; alat tangkap pancing rawai (*long line*), pancing tonda dan rawai tuna untuk menangkap tuna.

Kota Bitung terdapat 45 Unit Pengolahan Ikan (UPI) dan 3 kelompok pengolah hasil perikanan tradisional. Industri pengolahan tersebut merupakan usaha potensial yang membutuhkan ikan. Saat ini UPI dan pengolahan tersebut memanfaatkan ikan yang didaratkan di PPS Bitung.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji perkembangan industri pengolahan ikan di Kota Bitung terkait dengan infrastruktur yang tersedia dalam mendukung pengembangan industri tersebut.

Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan hasil survey dari kegiatan minapolitan perikanan laut di Kota Bitung. Informasi tersebut dikumpulkan dengan wawancara terhadap responden dan pemangku kepentingan. Informasi tersebut dilengkapi dengan data sekunder dari berbagai sumber.

## FASILITAS DALAM INDUSTRI PERIKANAN

### 1. Infrastruktur Pendukung Industri

PPS Bitung merupakan tempat pendaratan ikan utama di Kota Bitung. Pelabuhan perikanan ini dilengkapi berbagai fasilitas, baik fasilitas pokok, fungsional, maupun pendukung. Fasilitas pokok yang telah ada di PPS Bitung, dapat dilihat pada Tabel 2.

Jalan raya dari dan ke pelabuhan perikanan Bitung kondisinya cukup baik dan beraspal namun lebar jalannya masih terbatas, sehingga berpotensi menghambat arus barang dan jasa (Tabel 2).

Pada PPS Bitung terdapat dua dermaga bongkar muat ikan yang dimanfaatkan untuk armada perikanan ukuran 3 – 10 GT. Dermaga ini dapat menampung kurang dari 100 unit kapal/perahu penangkap ikan. Namun jika ada kapal ukuran 600 GT NV. Mitra Mas, yang bongkar ikan di PPS Bitung maka akan mengganggu aktivitas bongkar ikan kapal nelayan lainnya.

Tabel 2. Fasilitas yang terdapat di PPS Bitung

Sarana	Infrastruktur	Keterangan
Pokok	Dermaga I ( <i>stair landing wharf</i> )	Ukuran: P= 126 m x L= 14 m Bobot kapal 30-600 ton Kedalaman <5 m LWS
	Dermaga II ( <i>carrier wharf</i> )	Ukuran: P= 115 m x L= 14 m Bobot kapal 5- 30 ton Kedalaman <1.5 m LWS
	Jalan Kompleks	- Jalan utama (1.648 m <sup>2</sup> ) - Jalan kios (433 m <sup>2</sup> ) - Jalan mess operator (429 m <sup>2</sup> ) - Jalan industri (802,5 m <sup>2</sup> ), perkerasan <i>asphalt hot mix</i> dan sebagian aspal penetrasi
	Lahan/areal pelabuhan	Luas total 4,6 Ha (reklamasi 1 Ha)
Fungsional	Gapura	440 m <sup>2</sup>
	Kantor PPS Bitung	605 m <sup>2</sup>
	Tempat pelelangan ikan	1.242 m <sup>2</sup>
	MCK umum	50 m <sup>2</sup>
	Pos jaga	12 m <sup>2</sup>
	Kantor pengawasan	195 m <sup>2</sup>
	Kantor Dinas KP Bitung	406,25 m <sup>2</sup>
	Drainase	490 m <sup>2</sup>
	Penampungan air bersih	40 m <sup>2</sup>
	Pagar keliling	299,71 m <sup>2</sup>
	Rumah dinas pimpinan	150 m <sup>2</sup>
	Mess operator	108 m <sup>2</sup>
	Mushola	135,52 m <sup>2</sup>
	Gereja	800 m <sup>2</sup>
Taman pelabuhan	1.424,38 m <sup>2</sup>	
Penunjang	IPAL	100 m <sup>2</sup>
	Kapasitas tanki BBM	100 kilo liter
	Kios pesisir:	
	- Tahap I (12 unit)	24,90 m <sup>2</sup>
	- Tahap I (3 unit)	30,71 m <sup>2</sup>
	- Tahap II (8 unit)	26,25 m <sup>2</sup>
	- Tahap II (1 unit)	28,69 m <sup>2</sup>
	Pos kesehatan masyarakat	63 m <sup>2</sup>
MCK	45 m <sup>2</sup>	
	Gedung laboratorium	603 m <sup>2</sup>

Sumber: Sitanggang *et al.* 2011

PPS Bitung memiliki kolam labuh kapal yang baik, karena terlindung oleh Pulau Lembeh. PPS Bitung juga mempunyai satu unit galangan kapal seluas sekitar 1.000 m<sup>2</sup>, yang merupakan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sangat mendukung keberadaan usaha penangkapan ikan di kawasan tersebut.

Jumlah dan ukuran kapal yang beroperasi di PPS Bitung pada tahun 2005 – 2008 bervariasi dan didominasi oleh armada perikanan tangkap dengan motor tempel dan diikuti oleh armada ukuran 50 GT – 100 GT (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah dan Ukuran Kapal yang Beroperasi di PPS Bitung pada Tahun 2005 -2008

Kategori dan ukuran kapal	2005	2006	2007	2008
Jumlah	15.202	20.702	24.952	22.215
PTM	113	872	1.013	6.502
Motor Tempel	2.465	9.581	9.877	1.011
<10 GT	677	230	954	719
10 - 20 GT	417	226	777	718
KAPAL	206	366	1.254	216
MOTOR	19	59	266	145
30 - 50 GT	86	1.494	1.352	1.357
50 - 100 GT	29	24	127	150
100 - 200 GT	3	2	215	354
> 200 GT				

Sumber: Anonimous, 2009.

Sarana air bersih yang tersedia di PPS Bitung bersumber dari sumur bor (air tanah), sedangkan air bersih untuk konsumsi dan perbekalan kapal/perahu penangkap ikan, diperoleh melalui mobil tangki air. Fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di kawasan PPS Bitung tersedia satu unit dan sangat baik. Saat ini TPI tersebut dimanfaatkan nelayan untuk transit ikan yang dibongkar sebelum ikan tersebut dikirim ke pabrik pengolahan ikan.

Sarana penyimpanan ikan disediakan oleh pengelola PPS Bitung, dalam bentuk bantuan dari *fiber* yang diberi es. Sarana lain untuk penyimpanan ikan adalah *cold storage* yang dibangun oleh swasta.

Di luar kawasan PPS Bitung terdapat juga *Cold storage* swasta yang sangat mendukung pasokan ikan untuk UPI. Kapasitas *cold storage* berkisar antara 25 - 60 ton.

Pabrik es yang berada di luar kawasan PPS Bitung mempunyai kapasitas produksi lebih dari 1.000 balok es per hari, yang merupakan andalan untuk masokkebutuhan armada penangkapan ikan. Keberadaan *cold storage* dan pabrik es sangat tergantung pada pasokan listrik yang masih menjadi kendala utama di kawasan PPS Bitung. Hal ini disebabkan karena pasokan listrik lebih rendah dari permintaannya.



Gambar 2. Aktivitas Bongkar Ikan Armada *Purse Seine* di PPS Bitung

Fasilitas BBM (SPBN) di dalam PPS Bitung, dikelola oleh swasta yang setiap bulannya menyediakan stok 500 - 1.000 kilo liter. Pasokan BBM ke kapal penangkapan ikan diawasi dengan ketat. Persetujuan pengisian BBM tersebut setelah mendapat SLO dari Syahbandar PPS Bitung. Armada penangkapan ikan yang dapat mengisi BBM dengan memanfaatkan fasilitas tersebut hanya kapal ukuran < 30 GT.

## 2. Pemanfaatan Ikan di Kawasan PPS Bitung

Pasokan ikan yang masuk ke pasar Bitung 65 % dari hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Bitung dan 35 % berasal dari hasil tangkapan perusahaan penangkapan ikan. Dari jumlah tersebut 60 % didistribusikan segar untuk bahan baku industri pengolahan di Surabaya, dan Jakarta. Sisanya dimanfaatkan di Bitung untuk keperluan industri pengolahan ikan setempat (tradisional dan maju), dan untuk konsumsi lokal (Bitung dan Manado).

Industri pengolahan di Bitung terdiri dari industri pengalengan ikan, industri ikan kayu (arabushi), dan pembekuan ikan, ikan kaleng, loin beku, *cube*, *steak*, *nakauchi*, dan saku, sedangkan untuk pengolahan tradisional adalah pengolahan cakalang fufu.

Industri pengalengan ikan umumnya mempunyai tempat pendaratan ikan tersendiri. Armada yang membongkar ikan pada pelabuhan tersebut adalah armada tangkap milik perusahaan pengalengan ikan tersebut dan armada yang menjadi mitra industri pengolahan tersebut. Pembongkaran ikan tersebut diawasi oleh petugas dari PPS Bitung. Pengawasan ini tujuannya adalah untuk mengendalikan *unreported fishing* akibat membongkar ikan pada tempat diluar pelabuhan perikanan.

## PERKEMBANGAN INDUSTRI PERIKANAN DI BITUNG

### 1. Industri Olahan Tradisional

Ikan cakalang fufu merupakan ikan olahan tradisional Kota Bitung yang terbagi pada empat (4) kluster usaha kecil dan menengah yang tersebar pada berbagai wilayah di Kota Bitung. Salah satu kluster tersebut berada di Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian. Pada kluster tersebut, proses pengolahan ikan cakalang fufu ini relatif mudah dan memerlukan modal relatif kecil karena peralatan yang digunakan cukup sederhana, seperti meja preparasi, pisau, bak pencucian, bambu untuk meletakkan ikan yang sudah siap diasap dan bilah bambu untuk membentuk yang khas cakalang fufu. Jumlah pengolah tiap kluster antara 8 – 9 pengolah dengan kapasitas produksi 300 – 400 Kg setiap produksi dan dalam satu hari bisa dua kali produksi jika permintaan tinggi dan bahan baku melimpah.

### Unit Pengolah Ikan Maju

Di Kota Bitung terdapat lebih dari 20 perusahaan pengolah ikan skala komersial dengan tujuan menghasilkan produk ekspor (Anonymous, 2009). Bitung juga memiliki tiga (3) perusahaan pengalengan, empat (4) perusahaan pengolah ikan kayu (arabushi) dan beberapa perusahaan pembekuan ikan.

Kajian yang dilakukan oleh Utomo dan Dewi (2010), menunjukkan di Bitung terdapat beberapa industri pengalengan ikan yang penting antara lain: PT. Delta Pasific Indotuna (DPI) dan PT. Sinar Pure Food (SPF), sedangkan industri pengolahan ikan kayu adalah PT. Sari Cakalang dan PT. Celebes Mina Pratama. Gambaran kegiatan usaha tersebut adalah sebagai berikut:

PT. Delta Pasific Indotuna merupakan industri pengalengan ikan untuk tujuan ekspor ke Meksiko, Yaman dan Thailand. Industri ini yang memiliki kapasitas terpasang *cold storage* sebesar 400 ton dan unit pengolahan sebesar 25 – 30 ton/hari. Saat ini, kapasitas yang terpakai untuk *cold storage* sekitar 50% dan kemampuan pengolahan sebesar 25 ton/hari. Sumber bahan baku untuk industri ini berasal dari nelayan Bitung, PT. Bintang Sakti Bersama dan PT. Virgo. Industri ini menyerap tenaga kerja sekitar 1.000 orang.

PT. Sinar Pure Food (PT. SPF), ini merupakan perusahaan ekspor ikan tuna segar dan beku dalam berbagai bentuk olahan. Hasil produksi dari industri ini dikirim ke Thailand. Perusahaan ini mulai melakukan ekspor pada tahun 1994. Kapasitas terpasang *cold storage* perusahaan ini sekitar 140 ton/hari, namun operasionalnya hanya 75 – 100 ton.hari. PT. SPF mempunyai mitra untuk menangkap ikan.

PT. Sari Cakalang (SC), memproduksi ikan kayu (arabushi) untuk tujuan ekspor ke Jepang. Kapasitas produksi 25 ton/hari, namun operasionalnya hanya sekitar 10 – 20 ton/hari. Proses pembuatan ikan kayu relatif lama, yaitu 10 – 14 hari . Ikan kayu tersebut berasal dari cakalang, tongkol, dan tuna ukuran kecil yang diperoleh dari nelayan dan perusahaan penangkapan ikan seperti PT. Bintang Sakti Bersama dan PT. Virgo. Jumlah tenaga kerja yang diserap sekitar 150 – 200 orang, hal ini tergantung pada volume pengolahan. Status tenaga kerja tersebut adalah tenaga harian lepas.

PT. Celebes Mina Pratama (CMP), merupakan industri pengolah ikan kayu (arabushi), hasil produksinya diekspor ke Jepang. Kapasitas produksi sekitar 20 ton/hari, dan kemampuan operasional hanya sebesar 10 ton/hari. Perusahaan ini hanya beroperasi 5 hari kerja per minggu dan memiliki *cold storage* dengan kapasitas 175 ton.



## 2. Usaha Penangkapan Ikan di Bitung

Usaha penangkapan ikan di Bitung telah berkembang dengan baik, sehingga pada kawasan ini terdapat perusahaan yang khusus menangkap ikan tuna dengan armada yang terdiri dari kapal penangkap ikan dan kapal *carrier*. Armada ini umumnya beroperasi di perairan Laut Maluku dan Samudera Pasifik.

Selain itu terdapat juga armada penangkapan ikan tradisional yang menggunakan pancing dengan menggunakan motor tempel. Armada ini menangkap ikan di sekitar perairan utara Sulawesi Utara dengan hasil tangkapan tuna. Operasi armada ini umumnya hanya 2 hari per trip, dan hasil tangkapan rata-rata 5 ekor tuna ukuran 100-150 Kg. Hasil tangkapan tersebut langsung dijual ke perusahaan (*cold storage*) yang terdapat di kawasan PPS Bitung.

### KESIMPULAN

Industri perikanan di Kota Bitung berkembang dengan baik karena dukungan infrastruktur yang memadai. Namun industri tersebut menghadapi kendala karena sebagian besar bahan baku ikan diantarpulaukan untuk bahan baku industri di Surabaya dan Jakarta. Perdagangan ikan antar pulau tersebut didorong oleh langkanya ikan di pusat industri perikanan di Surabaya dan Jakarta sehingga harga ikan lebih tinggi dari harga ikan di Bitung.

Eksistensi industri perikanan di Bitung ini didukung oleh sarana dan prasana yang cukup memadai yang mendukung industri tersebut seperti: akses jalan raya yang sudah beraspal, dermaga kapal, kolam labuh yang luas, sarana air bersih yang memadai, bangunan tempat pelelangan ikan (TPI),

fasilitas *cold storage* dengan kapasitas 25 – 60 ton per *cold storage*, pabrik es dengan kapasitas produksi 1000 balok es per hari, doking kapal, fasilitas pengisian BBM yang mampu menyediakan BBM sekitar 500 – 1.000 kilo liter per bulan untuk kapal penangkap ikan. Selain itu, keberadaan 20 perusahaan pengolah ikan berperan penting untuk mendorong investasi di wilayah tersebut.

Oleh sebab itu untuk mempetahankan Bitung sebagai kawasan industri perikanan terdapat berbagai hal yang harus dilakukan, seperti pembangunan jalan raya bebas hambatan, pembangunan pembangkit listrik untuk meningkatkan suplai listrik ke berbagai aktivitas ekonomi. Sistem distribusi ikan juga harus dibangun agar pasokan ikan dapat masuk ke Bitung jika harga yang memungkinkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous . 2009. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara.
- \_\_\_\_\_. 2010. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bitung Tahun 2009. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik. Kota Bitung.
- \_\_\_\_\_. 2011. Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung 2010. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kota Bitung.
- Utomo, B.S.B dan F.R. Dewi. 2010. Kondisi dan Permasalahan Industri Pengolahan Cakalang di Bitung (Kasus Pengembangan Unit Pengolahan Ikan di Bitung). Laporan Hasil Penelitian. BBRPPBKP. Jakarta